

## Transformasi Postulat Audit: Analisis Konseptual di Era Digitalisasi dan Artificial Intelligence

Zahrina Qurrota<sup>1</sup>, Lilis Ardini  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya  
e-mail: <sup>1</sup>zahrina.zqa33@gmail.com

### Abstrak

Perubahan lingkungan audit yang dipicu oleh digitalisasi, *big data*, dan kecerdasan buatan mendorong perlunya evaluasi ulang atas postulat audit klasik yang dirumuskan oleh Mautz dan Sharaf sebagai fondasi epistemologis praktik audit. Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan utama, yaitu apakah postulat audit tradisional masih relevan dalam ekosistem audit digital serta bagaimana reorientasi konseptual postulat tersebut seharusnya dibangun agar selaras dengan karakteristik audit modern. Pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur digunakan untuk menelaah referensi akademik dan standar profesional internasional yang membahas transformasi audit dalam konteks teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian postulat tetap memiliki nilai fundamental, namun sejumlah asumsi mengalami pelemahan akibat perubahan sifat bukti, otomatisasi prosedur audit, serta meningkatnya peran algoritma dalam penilaian risiko dan pengujian substantif. Reorientasi diperlukan dengan memasukkan prinsip integritas data, transparansi algoritmik, akuntabilitas manajemen atas sistem AI, kompetensi digital auditor, dan independensi teknologi. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembaruan postulat merupakan prasyarat untuk menjaga relevansi kerangka teoretis audit dalam lanskap digital yang semakin kompleks.

**Kata kunci:** Audit digital; kecerdasan buatan; postulat audit.

### Abstract

The transformation of the audit environment driven by digitalization, big data, and artificial intelligence necessitates a reassessment of the classical audit postulates formulated by Mautz and Sharaf as the epistemological foundation of audit practice. This study is guided by two central questions: whether traditional audit postulates remain relevant in the digital audit ecosystem, and how their conceptual reorientation should be constructed to align with the characteristics of modern auditing. A qualitative-descriptive approach employing a literature review method is used to examine academic sources and international professional standards addressing audit transformation in the context of emerging technologies. The analysis indicates that while several postulates retain their fundamental value, a number of underlying assumptions have weakened due to changes in the nature of evidence, the automation of audit procedures, and the growing role of algorithms in risk assessment and substantive testing. A reorientation is required by incorporating principles of data integrity, algorithmic transparency, managerial accountability over AI systems, auditors' digital competence, and technological independence. This study concludes that updating the postulates is a prerequisite for maintaining the relevance of the theoretical framework of auditing in an increasingly complex digital landscape.

**Keywords:** Audit postulates; artificial intelligence; digital auditing.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## Pendahuluan

Audit merupakan suatu kegiatan ilmiah dan profesional yang berakar pada landasan filosofis, teoretis, dan metodologis yang kuat sehingga tidak sekadar prosedur teknis pemeriksaan laporan keuangan melainkan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang terstruktur secara sistematis. Audit sebagai disiplin intelektual tidak hanya berlandaskan praktik semata, namun juga dibangun di atas asumsi-asumsi dasar yang mendasari kerangka teoretis dan operasionalnya. Dalam konteks ini, *postulates of auditing* merupakan asumsi yang diterima secara konseptual untuk memberikan dasar logis atas penalaran, pengambilan keputusan, serta pembentukan konsep-konsep lain dalam audit. Mautz dan Sharaf (1961) mengembangkan gagasan ini dalam karya monumental mereka *The Philosophy of Auditing*, yang secara sistematis merumuskan dasar-dasar filosofis audit sebagai disiplin ilmiah, termasuk penetapan *postulates* yang diasumsikan sebagai pra-kondisi bagi praktik audit yang valid.<sup>1</sup>

Pendekatan Mautz dan Sharaf terhadap *postulates* menempatkan mereka sebagai asumsi awal yang tidak memerlukan pembuktian empiris tetapi berfungsi sebagai titik tolak bagi perkembangan teori dan praktik audit berikutnya. Mautz dan Sharaf menyatakan bahwa *postulates* ini menyediakan fondasi bagi pengembangan konsep-konsep audit seperti *evidence, due professional care, independence*, serta prinsip-prinsip lain yang menjadi elemen penting dalam struktur teoritis audit. *Postulates* tersebut dirancang untuk mencerminkan kondisi ideal yang memungkinkan auditor melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan dan informasi lain yang relevan dalam kerangka penilaian yang sistematis dan rasional.<sup>2</sup>

Lingkungan audit modern ditandai oleh penetrasi masif teknologi digital yang menghadirkan data dalam volume besar, beragam, dan mengalir cepat. Kehadiran *big data, data analytics, continuous auditing*, serta *cloud accounting* memungkinkan auditor mengakses informasi secara real-time, memonitor transaksi secara berkelanjutan, dan menerapkan analitik berbasis populasi penuh alih-alih pengujian berbasis sampel. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mengubah asumsi mengenai keterbatasan bukti, ruang lingkup prosedur audit, dan pola pengambilan keputusan auditor.<sup>3</sup>

Teknologi kecerdasan buatan semakin mempercepat disrupsi tersebut. Penerapan *machine learning, Robotic Process Automation (RPA)*, dan alat analitik canggih memungkinkan otomatisasi prosedur audit yang sebelumnya memerlukan pertimbangan profesional manusia. AI kini digunakan untuk memetakan pola risiko, mengidentifikasi anomali transaksi, mengklasifikasikan bukti, serta mendukung pengujian substantif berbasis algoritma. Transformasi ini menghadirkan peluang peningkatan kualitas audit, namun juga menimbulkan tantangan terkait transparansi

---

<sup>1</sup> Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1961). *The philosophy of auditing*. American Accounting Association. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Philosophy\\_of\\_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC](https://books.google.co.id/books/about/The_Philosophy_of_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC)

<sup>2</sup> Suyono, W. P., Puspa, E. S., Anugrah, S., & Firnanda, R. (2025). Artificial Intelligence in Auditing: A Systematic Review of Tools, Applications, and Challenges. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3393-3401.

<sup>3</sup> Rozana, A. S. A., Winarningsih, S., & Yadiati, W. (2025). *The impact of big data analytics on audit quality in the digital era*. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(2), 368–377. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i2.2878>

model, akuntabilitas atas hasil analisis, serta potensi ketergantungan auditor pada sistem teknologi yang tidak sepenuhnya dapat diaudit.<sup>4</sup>

Perubahan struktural tersebut menunjukkan bahwa sejumlah asumsi fundamental dalam postulat audit klasik tidak lagi sepenuhnya sejalan dengan karakteristik data, proses bisnis, maupun mekanisme pengendalian yang terbentuk dalam ekosistem digital. Dalam konteks tersebut, kebutuhan untuk melakukan reorientasi konseptual terhadap postulat audit menjadi semakin mendesak. Perubahan karakter bukti audit yang kini didominasi oleh jejak digital, pemrosesan otomatis, serta konektivitas sistem real-time menimbulkan konsekuensi langsung terhadap cara auditor menilai kecukupan dan ketepatan bukti. Pola risiko yang sebelumnya terbangun dari sistem manual bergeser menuju risiko-risiko baru yang bersifat teknologi-sentris, termasuk kerentanan terhadap manipulasi data berbasis sistem, kelemahan keamanan siber, dan kompleksitas alur transaksi digital. Selain itu, isu independensi dan kompetensi auditor menjadi semakin krusial ketika pemeriksaan bergantung pada algoritma yang dikembangkan oleh pihak ketiga, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai batas kewenangan profesional auditor dan sejauh mana auditor dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap sistem yang tidak sepenuhnya mereka pahami atau kendalikan. Tantangan tambahan muncul dari bias algoritmik, keterbatasan transparansi model AI, serta potensi overreliance pada teknologi, yang secara keseluruhan menuntut pembaruan terhadap asumsi dasar audit agar tetap relevan dan responsif terhadap kondisi kontemporer.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut, transformasi digital tidak hanya mempengaruhi teknik dan prosedur audit, tetapi juga mengusik validitas asumsi-asumsi fundamental yang menjadi dasar struktur teoretis audit. Namun, kajian akademik yang secara sistematis menilai kesesuaian postulat Mautz dan Sharaf dengan karakteristik audit berbasis AI masih sangat terbatas. Literatur yang ada umumnya berfokus pada implikasi teknologi terhadap prosedur audit, sementara diskusi mengenai integrasi teknologi digital ke dalam asumsi dasar audit belum memperoleh perhatian yang memadai. Hingga kini, belum terdapat kerangka komprehensif yang menghubungkan evolusi teknologi digital dengan kebutuhan pembaruan postulat audit, sehingga membuka ruang teoretis yang signifikan bagi penelitian ini.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari dua permasalahan utama yang mencerminkan adanya ketegangan konseptual antara postulat audit klasik dan dinamika audit modern. Pertama, apakah postulat audit yang dirumuskan Mautz dan Sharaf masih relevan dalam ekosistem audit digital dan berbasis kecerdasan buatan yang ditandai oleh data masif, otomatisasi, serta sistem informasi real-time. Kedua, bagaimana seharusnya reorientasi konseptual postulat audit dirumuskan agar selaras dengan karakteristik dan tantangan audit modern, termasuk isu transparansi algoritmik, independensi auditor, serta akuntabilitas penggunaan teknologi. Konflik inilah yang menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut dalam artikel ini.

---

<sup>4</sup> Wijaya, J. R. T., Prasetyo, I., Rahmatika, D. N., & Indriasih, D. (2025). Artificial Intelligence And Audit Quality: An Empirical Literature Review From Scopus Database. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 20(1), 61-76.

<sup>5</sup> Han, H., Shiwakoti, R. K., Jarvis, R., Mordi, C., & Botchie, D. (2023). Accounting and auditing with blockchain technology and artificial Intelligence: A literature review. *International Journal of Accounting Information Systems*, 48, 100598. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100598>

<sup>6</sup> Akuba, I. A. (2025). Audit Quality and Technology Factors in Auditing in the Digital Age: Faktor Kualitas Audit dan Teknologi dalam Audit di Era Digital. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10-21070.

## Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif-deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan metode studi literatur sebagai strategi utama untuk menelaah gagasan konseptual dan temuan empiris yang relevan terkait postulat audit klasik dan dinamika audit berbasis teknologi digital serta kecerdasan buatan. *Data collection* dilakukan dengan penelusuran komprehensif terhadap artikel jurnal terindeks Scopus, buku akademik, dan standar audit internasional yang diterbitkan IAASB, PCAOB, dan IESBA, kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi relevansi, keterbatasan, serta kebutuhan reorientasi postulat audit dalam konteks modern.

## Hasil dan Pembahasan Postulat Audit Klasik

Struktur epistemologis postulat audit, pertama kali disusun oleh Mautz dan Sharaf pada tahun 1961 berangkat dari pandangan bahwa audit sebagai disiplin harus bertumpu pada seperangkat asumsi dasar yang mendasari praktik, metodologi, serta penalaran profesional auditor. Postulat diposisikan sebagai premis-premis fundamental yang tidak memerlukan pembuktian empiris karena berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mendasari hubungan antara manajemen, auditor, dan pengguna laporan keuangan. Pemikiran ini sejalan dengan literatur auditing modern yang menempatkan fondasi teoretis sebagai syarat untuk menjamin konsistensi praktik audit lintas sektor dan lintas yurisdiksi, terutama ketika auditor menilai bukti, risiko bawaan, dan kredibilitas laporan keuangan.<sup>7</sup>

Konstruksi awal Mautz dan Sharaf menekankan beberapa prinsip kunci yang kemudian menjadi cikal bakal elemen struktural dalam kerangka audit kontemporer. Independensi dipahami sebagai kondisi mental dan struktural yang memungkinkan auditor memberikan penilaian tanpa tekanan, pengaruh, atau insentif yang berpotensi mengganggu objektivitas. Objektivitas dipandang sebagai kualitas penalaran profesional auditor dalam mengevaluasi bukti secara rasional. Kompetensi profesional diletakkan sebagai syarat agar auditor mampu menilai laporan keuangan secara layak, termasuk dalam memahami sistem, transaksi, dan pengendalian internal. Pertanggungjawaban manajemen didefinisikan sebagai prinsip bahwa kebenaran dan kewajaran laporan keuangan merupakan tanggung jawab penuh entitas, sedangkan auditor hanya memverifikasi klaim tersebut melalui proses pemerolehan bukti yang sistematis. Mekanisme pemerolehan bukti, pelaksanaan audit yang terstruktur, serta komunikasi hasil audit melalui laporan audit dipahami sebagai konsekuensi logis dari tujuan audit itu sendiri, yaitu memberikan *assurance* atas kewajaran penyajian laporan keuangan.<sup>8</sup>

Perumusan postulat juga mencakup keyakinan mengenai verifiabilitas laporan keuangan, asumsi tentang ketidakhadiran konflik kepentingan antara auditor dan manajemen, serta ekspektasi bahwa sistem *internal control* yang memadai dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kejanggalan. Prinsip verifiabilitas menegaskan bahwa transaksi keuangan dapat diuji melalui bukti yang kompeten dan relevan. Asumsi mengenai tidak adanya konflik antara auditor dan manajemen dimaksudkan untuk menghindari pembacaan yang apriori negatif terhadap laporan keuangan,

---

<sup>7</sup> Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1961). *The philosophy of auditing*. American Accounting Association. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Philosophy\\_of\\_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC](https://books.google.co.id/books/about/The_Philosophy_of_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC)

<sup>8</sup> Almeida, B. (2015). The postulate systems of auditing in the evolution of the american thought: A historical interpretative approach. *Revista de Gestão, Finanças e Contabilidade*, 5(4), 149-170.

sehingga auditor masuk ke proses pemeriksaan dengan kerangka analitis yang objektif. Ekspektasi mengenai efektivitas *internal control* menjadi dasar berkembangnya keberadaan *risk-based auditing* dan pengujian atas desain serta efektivitas pengendalian sebagai bagian dari prosedur audit modern.<sup>9</sup>

Kerangka tersebut berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan standar audit modern karena menetapkan batas epistemik mengenai apa yang dapat dianggap sebagai bukti, bagaimana auditor seharusnya bersikap, dan sejauh mana kewenangan auditor dalam memberikan penilaian profesional. Postulat juga menjadi landasan bagi evolusi standar internasional seperti *International Standards on Auditing* (ISA) yang mengharuskan auditor untuk mengimplementasikan *professional skepticism*, menjaga independensi, dan melaksanakan audit dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis risiko. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pemikiran Mautz dan Sharaf masih menjadi rujukan dasar yang meneguhkan struktur audit sebagai proses yang logis, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik.<sup>10</sup>

Posisi postulat dalam konteks awal sebelum kemunculan teknologi digital dan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa landasan epistemologis audit dibangun pada era ketika data keuangan bersifat manual, berbasis dokumen fisik, dan dikelola melalui sistem pengendalian internal yang konvensional. Kompleksitas transaksi, dinamika bisnis, serta struktur informasi yang dihadapi auditor pada masa itu relatif stabil dan dapat dipetakan secara linier ke dalam prosedur pemeriksaan. Kerangka tersebut memberikan konsistensi serta prediktabilitas dalam pelaksanaan audit dan menjadi pijakan utama bagi auditor dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberi *assurance* atas kewajaran laporan keuangan. Namun struktur ini dibangun dalam konteks operasional yang sangat berbeda dengan karakteristik audit pada era digital, sehingga membuka ruang untuk penilaian ulang terhadap beberapa asumsi dasar tersebut dalam bagian pembahasan berikutnya.

### **Relevansi Postulat Audit Klasik dalam Ekosistem Audit Digital dan Berbasis AI**

Evaluasi postulat klasik dalam konteks digital memerlukan telaah kritis terhadap kemampuan asumsi-asumsi tersebut menjelaskan praktik audit yang didorong oleh teknologi informasi mutakhir. *Audit* berbasis *big data* menghasilkan volume, kecepatan, dan variasi data yang jauh melampaui asumsi verifikasi tradisional, sehingga auditor dituntut menilai sumber data yang berasal dari sistem *enterprise resource planning*, transaksi elektronik, serta alur data terotomasi lintas sistem informasi. Penelitian oleh Appelbaum, Kogan, dan Vasarhelyi menegaskan bahwa penggunaan *data analytics* dan *continuous auditing* menempatkan auditor pada situasi di mana keterandalan bukti tidak lagi hanya bergantung pada sampel terpilih, tetapi pada kemampuan teknologi dalam memproses dan menguji populasi data secara penuh, sebuah kondisi yang tidak diprediksi oleh postulat klasik.<sup>11</sup>

Asumsi independensi auditor sebagai elemen postulat tetap menjadi nilai profesional yang fundamental, tetapi relevansinya diuji ketika prosedur audit banyak dilaksanakan melalui algoritma otomatis. Algoritma *artificial intelligence* yang

---

<sup>9</sup> Messier, W. F., Glover, S. M., Prawitt, D. F., Paisley, N., & Springate, G. C. (2008). *Auditing & assurance services: A systematic approach*. Boston, MA: McGraw-Hill Irwin. p. 126.

<sup>10</sup> International Auditing and Assurance Standards Board. (2023). *International Standards on Auditing (ISA): ISA 200, ISA 315, and ISA 500*. International Federation of Accountants. <https://www.iaasb.org>

<sup>11</sup> Appelbaum, D., Kogan, A., & Vasarhelyi, M. A. (2017). Big data and analytics in the modern audit engagement: Research needs. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 36(4), 1–27. DOI: <https://doi.org/10.2308/ajpt-51684>

digunakan untuk *risk assessment* dan *substantive testing* memperkenalkan kompleksitas baru, termasuk ketergantungan pada penyedia perangkat lunak dan model *machine learning* yang bersifat *black-box*. Earley menyatakan bahwa ketergantungan auditor terhadap hasil otomatisasi memunculkan tantangan dalam menjamin bahwa algoritma yang diterapkan tidak hanya valid secara statistik tetapi juga sesuai dengan standar audit yang mensyaratkan skeptisisme profesional dan pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan.<sup>12</sup>

Sejumlah pokok postulat klasik menunjukkan tingkat relevansi yang berbeda ketika diterapkan dalam audit digital. Kompetensi profesional tetap penting, namun cakupannya harus diperluas untuk mencakup keterampilan *data science* dan pemahaman sistem *AI*. Postulat mengenai proses pemerolehan bukti menjadi kurang memadai karena asumsinya didesain untuk bukti berbasis dokumen dan catatan manual, bukan jejak digital yang kompleks dan sering kali tidak linier. Beberapa aspek seperti objektivitas tetap relevan secara normatif, tetapi perlu dimaknai ulang dalam konteks di mana keputusan auditor dipengaruhi oleh *output* sistem teknologi yang kompleks dan membutuhkan interpretasi tingkat lanjut.

Perubahan peran auditor manusia dalam era audit digital bukan sekadar hadir sebagai pemeriksa dokumen, tetapi sebagai analis yang menginterpretasi *output AI* dan algoritma statistik. Kompetensi tradisional yang difokuskan pada pengetahuan akuntansi dan prosedur audit perlu diperluas ke kompetensi digital yang mencakup literasi *machine learning*, pemahaman model algoritmik, serta prinsip *data governance*. Aspek *data governance* menjadi penting karena kualitas dan keandalan data yang digunakan dalam audit sangat bergantung pada bagaimana organisasi mengelola siklus hidup data mereka, termasuk integritas, keamanan, dan aksesibilitas, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Alles yang menekankan pentingnya pemahaman struktur dan kontrol data di lingkungan audit modern.<sup>13</sup>

Independensi auditor menjadi isu yang lebih kompleks ketika audit digerakkan oleh infrastruktur teknologi yang dikembangkan oleh pihak ketiga. Ketergantungan pada vendor perangkat lunak atau platform *cloud-based auditing* dapat menimbulkan persepsi konflik kepentingan atau penurunan objektivitas apabila auditor tidak memiliki kontrol penuh terhadap logika algoritma yang digunakan. Vasarhelyi, Kogan, dan Tuttle menunjukkan bahwa penggunaan teknologi otomatis seringkali menciptakan risiko bahwa auditor menjadi delegatif terhadap sistem, mengurangi peran profesional manusia dalam pengambilan keputusan kritis, sehingga mengaburkan batas-batas kewenangan profesional auditor.<sup>14</sup>

Transformasi kompetensi juga mencakup kewajiban auditor untuk terus memperbarui keterampilan mereka melalui pendidikan berkelanjutan dalam teknologi informasi dan analitik data agar tetap mampu mengevaluasi serta mengkritisi *output* teknologi. Hal ini menjadi bagian dari *due professional care* yang harus reflektif terhadap konteks digital yang dinamis dan penuh inovasi, sebagaimana ditegaskan dalam literatur tentang kompetensi auditor di era digital oleh Brown-Liburd dan

---

<sup>12</sup> Earley, C. E. (2015). Data analytics in auditing: Opportunities and challenges. *Business Horizons*, 58(5), 493–500. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2015.05.002>

<sup>13</sup> Alles, M. (2015). Drivers of the use and facilitators and obstacles of the evolution of Big Data by the audit profession. *Accounting Horizons*, 29(2), 439–449. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51067>

<sup>14</sup> Vasarhelyi, M. A., Kogan, A., & Tuttle, B. (2015). Big Data in accounting: An overview. *Accounting Horizons*, 29(2), 381–396. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51071>

Vasarhelyi, yang menekankan bahwa auditor harus adaptif terhadap perubahan teknologi untuk mempertahankan relevansi profesionalnya.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, perubahan karakter bukti audit terjadi karena auditor kini berhadapan dengan data yang dihasilkan oleh mesin (*machine-generated evidence*) dan jejak digital yang sangat besar serta seringkali tidak tampak secara langsung melalui sistem manual. Bukti audit konvensional yang berupa dokumen fisik, konfirmasi pihak ketiga, atau catatan manual kini ditambah dengan bukti yang tercatat secara otomatis di basis data digital, log sistem, dan hasil analitik *AI*. Bukti semacam ini memerlukan pendekatan baru karena sifatnya yang tidak selalu eksplisit dan memerlukan teknik ekstraksi data serta penilaian validitas yang berbeda dibandingkan bukti tradisional.<sup>16</sup>

Identifikasi dan verifikasi bukti digital menghadirkan tantangan baru dalam hal kualitas data, integritas sistem, dan keandalan output *AI*. Data yang berasal dari sistem *enterprise* seringkali mengalami modifikasi, transformasi, atau pemrosesan otomatis yang tidak mudah dilacak kembali ke sumber asalnya (*audit trail*), menimbulkan pertanyaan tentang *completeness* dan *accuracy*. Data digital sering kali memiliki risiko noise, inkonsistensi, atau format yang tidak standar, sehingga auditor harus memadukan keahlian teknis dalam *data mining* dan penilaian risiko untuk memastikan bahwa bukti yang diperoleh memadai dan tepat guna.<sup>17</sup>

Bias algoritmik menjadi bentuk risiko baru di mana model *AI* yang digunakan untuk menghasilkan bukti atau rekomendasi audit dapat memiliki kecenderungan tertentu yang tidak mencerminkan realitas ekonomi secara objektif. Auditor perlu menilai bias ini serta dampaknya terhadap opini audit dengan menggunakan pendekatan yang lebih kuat terhadap skeptisisme profesional dan pemahaman terhadap *algorithmic design*, sebagaimana digambarkan oleh Jans, Lybaert, dan Vanhoof yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman auditor terhadap sifat serta sumber bias dalam data dan model yang digunakan dalam audit berbasis teknologi.<sup>18</sup>

Permasalahan akuntabilitas muncul ketika bukti dihasilkan oleh mesin tanpa keterlibatan langsung auditor pada setiap tahap pemrosesan. Auditor tidak hanya menilai *output* akhir tetapi juga harus menjamin bahwa proses penghasilannya sesuai dengan standar profesional, termasuk pemahaman terhadap proses logika algoritma, *data lineage*, dan kontrol internal atas sistem otomatis. Hal ini menuntut auditor untuk berkolaborasi lebih intensif dengan spesialis *IT audit* dan mengambil peran aktif dalam desain serta evaluasi *audit analytics* guna mempertahankan validitas bukti yang digunakan dalam pengambilan keputusan audit.

### **Reorientasi Konseptual Postulat Audit untuk Era *AI* dan Teknologi Digital**

Reorientasi konseptual terhadap *postulates* audit klasik harus dimulai dengan mengidentifikasi komponen-komponen asumsi yang mengalami tantangan signifikan akibat penetrasi teknologi digital dalam praktik audit kontemporer. Kondisi ini menciptakan kebutuhan untuk merumuskan postulat baru yang tidak hanya mempertahankan esensi filosofis audit, tetapi juga menjawab dinamika data

---

<sup>15</sup> Brown-Liburd, H., Issa, H., & Lombardi, D. (2015). Behavioral implications of Big Data's impact on audit judgment and decision making. *Accounting Horizons*, 29(2), 451–468. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51023>

<sup>16</sup> Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmen, S. (2010). *Accounting*. John Wiley & Sons, Inc. p. 77.

<sup>17</sup> Cao, M., Chychyla, R., & Stewart, T. (2015). Big Data analytics in financial statement audits. *Accounting Horizons*, 29(2), 423–429. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51068>

<sup>18</sup> Jans, M., Lybaert, N., & Vanhoof, K. (2010). Internal fraud risk reduction: Results of a data mining case study. *International Journal of Accounting Information Systems*, 11(1), 17–41.

digital, *algorithmic transparency*, dan *digital assurance* yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari prosedur audit modern. Kajian literatur menunjukkan bahwa teknologi seperti *artificial intelligence* tidak hanya mempengaruhi teknik pemerolehan bukti, tetapi juga menuntut standar dan asumsi yang lebih eksplisit terkait integritas data *digital*, tata kelola data (*data governance*), serta kebutuhan akan transparansi dalam algoritma yang digunakan dalam pemeriksaan bukti dan penilaian risiko.<sup>19</sup>

Usulan reorientasi postulat mencakup penambahan *postulate integritas data dan transparansi algoritmik* yang mengakui bahwa informasi digital dan output AI harus dapat dipertanggungjawabkan secara prinsipil serta dapat diaudit secara objektif oleh auditor atau pihak yang berwenang. Asumsi ini menambah dimensi kualitas data yang sebelumnya implicit dalam kerangka postulat tradisional menjadi explicit dalam konteks audit digital karena kemampuan auditor dalam menilai kebersihan, relevansi, dan integritas data sangat mempengaruhi kredibilitas hasil audit. Selanjutnya, *postulat akuntabilitas manajemen atas sistem AI dan sumber data* menjadi relevan karena manajemen entitas kini bertanggung jawab tidak hanya atas laporan keuangan, tetapi juga atas desain, pemeliharaan, dan keandalan sistem teknologi yang menghasilkan informasi bisnis yang diaudit. Kewajiban ini menggeser sebagian tanggung jawab auditor dari verifikasi semata menjadi pemahaman menyeluruh terhadap arsitektur digital yang menghasilkan *audit evidence*.<sup>20</sup>

Postulat berikutnya yang perlu dipertimbangkan adalah *postulat kompetensi digital auditor*, yang mensyaratkan auditor memiliki keterampilan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi output dari alat teknologi dan AI. Kompetensi ini melampaui pengetahuan akuntansi tradisional, mencakup pemahaman terhadap teknik *data analytics*, struktur algoritma, serta risiko yang terkait dengan bias data dan model. Studi empiris menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi teknologi mampu meningkatkan kualitas pemeriksaan dan mengurangi kesalahan interpretasi atau ketergantungan pasif pada sistem otomatis. Sebagai pelengkap, *postulat independensi teknologi dan mitigasi algorithmic bias* menegaskan bahwa auditor harus tetap independen ketika menggunakan atau mengevaluasi teknologi pihak ketiga. Ini mencakup kemampuan untuk menilai potensi bias dalam model AI serta sejauh mana perangkat lunak audit dapat mempengaruhi keputusan profesional auditor yang sejatinya harus bebas dari unsur bias eksternal atau internal.<sup>21</sup>

Integrasi konsep reorientasi ini dengan prinsip dan pedoman standar yang dikembangkan oleh badan standar internasional menunjukkan arah evolusi tata kelola profesi audit. *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* sudah memperkenalkan *Technology Position* yang menegaskan komitmen untuk mengadaptasi standar audit dan *assurances* sesuai dengan perubahan teknologi, melalui analisis gap, penyusunan panduan, dan pemantauan tren teknologi guna memastikan relevansi standar di tengah lanskap digital yang berubah cepat. Upaya ini menunjukkan bahwa standar internasional tidak hanya mengakui peluang teknologi untuk meningkatkan kualitas audit, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan risiko dan penilaian manusia atas hasil teknologi ketika melakukan audit berbasis sistem digital. Selain itu, pedoman dalam *International Ethics Standards Board for Accountants*

---

<sup>19</sup> PCAOB. (2023). *AS 1105: Audit evidence*. Public Company Accounting Oversight Board. <https://pcaobus.org>

<sup>20</sup> Earley, C. E. (2015). Data analytics in auditing: Opportunities and challenges. *Business Horizons*, 58(5), 493-500. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2015.05.002>

<sup>21</sup> Appelbaum, D., Kogan, A., & Vasarhelyi, M. A. (2017). Big data and analytics in the modern audit engagement: Research needs. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 36(4), 1-27. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51684>

(IESBA) menekankan pentingnya tata kelola data dan etika dalam konteks penggunaan teknologi agar profesi tetap menjaga prinsip etika dan independensi dalam era digital.<sup>22</sup>

Perubahan orientasi konseptual postulat audit tersebut membawa implikasi luas bagi praktik audit. Perancangan program audit harus direkayasa ulang agar memasukkan langkah-langkah penilaian teknologi, seperti verifikasi *model AI*, penilaian kontrol atas sistem digital klien, serta evaluasi keandalan output *data analytics* sebagai bagian integral dari prosedur audit. Teknik pemerolehan bukti dan dokumentasi audit perlu mencakup bukti digital yang diverifikasi secara sistematis menggunakan pendekatan teknologi dan standar verifikasi data yang diakui. Transformasi ini juga berdampak pada pendekatan *risk-based auditing*, di mana auditor perlu mempertimbangkan risiko teknologi sebagai bagian dari evaluasi risiko keseluruhan, termasuk risiko sistem siber, risiko bias algoritmik, serta risiko ketergantungan terhadap penyedia perangkat lunak. Di sisi regulasi, profesi audit dan lembaga pendidikan auditor harus memperluas kurikulum untuk mencakup literasi digital, pemahaman algoritma, serta prinsip tata kelola data sebagai elemen kompetensi dasar profesional auditor, sejalan dengan kebutuhan perubahan peran auditor dalam lingkungan digital.

### Kesimpulan

Postulat audit klasik Mautz dan Sharaf tetap menjadi dasar epistemik penting bagi praktik audit, namun relevansinya tidak lagi sepenuhnya memadai dalam lingkungan audit digital yang ditandai oleh *big data*, *data analytics*, *continuous auditing*, *cloud accounting*, serta pemanfaatan *AI*, *machine learning*, dan *RPA*. Beberapa postulat masih bertahan, khususnya yang berkaitan dengan rasionalitas proses audit dan tanggung jawab manajemen, tetapi sebagian melemah akibat perubahan sifat bukti, dominasi *digital trails*, dan meningkatnya ketergantungan auditor pada sistem algoritmik yang kurang transparan. Perkembangan tersebut menuntut reorientasi konseptual yang mengedepankan integritas data, transparansi algoritmik, akuntabilitas manajemen atas sistem berbasis *AI*, kompetensi digital auditor, dan independensi teknologi sebagai asumsi dasar baru yang mampu menjelaskan praktik audit modern. Integrasi reorientasi tersebut dengan pedoman IAASB, PCAOB, dan IESBA menegaskan perlunya pemahaman risiko teknologi, etika profesional, serta evaluasi kritis atas reliabilitas model algoritmik, sehingga postulat audit dapat berfungsi kembali secara koheren dan adaptif dalam ekosistem audit berbasis kecerdasan buatan.

### Daftar Pustaka

- [1]. Akuba, I. A. (2025). Audit Quality and Technology Factors in Auditing in the Digital Age: Faktor Kualitas Audit dan Teknologi dalam Audit di Era Digital. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10-21070.
- [2]. Alles, M. (2015). Drivers of the use and facilitators and obstacles of the evolution of Big Data by the audit profession. *Accounting Horizons*, 29(2), 439–449. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51067>

---

<sup>22</sup> International Ethics Standards Board for Accountants. (2022). *Technology Guide: Ethical considerations in the use of technology in the provision of professional services*. International Federation of Accountants. <https://www.ethicsboard.org>

- [3]. Almeida, B. (2015). The postulate systems of auditing in the evolution of the american thought: A historical interpretative approach. *Revista de Gestão, Finanças e Contabilidade*, 5(4), 149-170.
- [4]. Appelbaum, D., Kogan, A., & Vasarhelyi, M. A. (2017). Big data and analytics in the modern audit engagement: Research needs. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 36(4), 1–27. DOI: <https://doi.org/10.2308/ajpt-51684>
- [5]. Brown-Liburud, H., Issa, H., & Lombardi, D. (2015). Behavioral implications of Big Data's impact on audit judgment and decision making. *Accounting Horizons*, 29(2), 451–468. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51023>
- [6]. Cao, M., Chychyla, R., & Stewart, T. (2015). Big Data analytics in financial statement audits. *Accounting Horizons*, 29(2), 423–429. DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51068>
- [7]. Earley, C. E. (2015). Data analytics in auditing: Opportunities and challenges. *Business Horizons*, 58(5), 493–500. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2015.05.002>
- [8]. Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmen, S. (2010). *Accounting*. John Wiley & Sons, Inc. p. 77.
- [9]. Han, H., Shiwakoti, R. K., Jarvis, R., Mordi, C., & Botchie, D. (2023). Accounting and auditing with blockchain technology and artificial Intelligence: A literature review. *International Journal of Accounting Information Systems*, 48, 100598. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100598>
- [10]. International Auditing and Assurance Standards Board. (2023). International Standards on Auditing (ISA): ISA 200, ISA 315, and ISA 500. International Federation of Accountants. <https://www.iaasb.org>
- [11]. International Ethics Standards Board for Accountants. (2022). *Technology Guide: Ethical considerations in the use of technology in the provision of professional services*. International Federation of Accountants. <https://www.ethicsboard.org>
- [12]. Jans, M., Lybaert, N., & Vanhoof, K. (2010). Internal fraud risk reduction: Results of a data mining case study. *International Journal of Accounting Information Systems*, 11(1), 17-41.
- [13]. Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1961). *The philosophy of auditing*. American Accounting Association. Retrieved from: [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Philosophy\\_of\\_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC](https://books.google.co.id/books/about/The_Philosophy_of_Auditing.html?id=z-MgAMCp8wQC)
- [14]. Messier, W. F., Glover, S. M., Prawitt, D. F., Paisley, N., & Springate, G. C. (2008). *Auditing & assurance services: A systematic approach*. Boston, MA: McGraw-Hill Irwin. p. 126.
- [15]. PCAOB. (2023). *AS 1105: Audit evidence*. Public Company Accounting Oversight Board. <https://pcaobus.org>
- [16]. Rozana, A. S. A., Winarningsih, S., & Yadiati, W. (2025). *The impact of big data analytics on audit quality in the digital era*. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(2), 368–377. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i2.2878>
- [17]. Suyono, W. P., Puspa, E. S., Anugrah, S., & Firnanda, R. (2025). Artificial Intelligence in Auditing: A Systematic Review of Tools, Applications, and Challenges. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3393-3401.

- [18]. Vasarhelyi, M. A., Kogan, A., & Tuttle, B. (2015). Big Data in accounting: An overview. *Accounting Horizons*, 29(2), 381–396.  
DOI: <https://doi.org/10.2308/acch-51071>
- [19]. Wijaya, J. R. T., Prasetyo, I., Rahmatika, D. N., & Indriasih, D. (2025). Artificial Intelligence And Audit Quality: An Empirical Literature Review From Scopus Database. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 20(1), 61-76.